

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

A.1 *Jugendsprache*

Gruppensprache merupakan ragam bahasa yang dipakai suatu kelompok dalam berkomunikasi, dalam hal ini *Jugendsprache* merupakan salah satu contoh dari ragam bahasa tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Reinke dalam Heringer, dkk (1994:307) “*Ein Beispiel für eine Gruppensprache ist die Jugendsprache*”. Salah satu contoh dari *Gruppensprache* adalah *Jugendsprache*.

Jugendsprache menurut Gross (2000: 8) terbentuk dari ragam bahasa yang biasanya digunakan remaja dalam kelompoknya, dan di dalamnya terdapat beberapa persyaratan yang meliputi struktur gramatik dan kosakata yang berbeda dari bahasa baku yang berlaku. “*Jugendsprache setzt sich aus verschiedenen jugendlichen Sprechweisen zusammen. Demnach sollte von ihr im Plural gesprochen werden, jedoch unter Vorbehalt, da unter Sprache ein Zeichengefüge mit einer eigener Grammatik und ein differenzierter Wortschatz mit normativer Geltung verstanden wird.*”

Kemudian Henne dalam Glas (2004:2) berpendapat bahwa *Jugendsprache* sebagai bahasa komunikasi remaja memiliki keunikan-keunikan secara lisan dan tertulis yang diciptakan berdasarkan ide kreatifitas remaja. Oleh karena itu, *Jugendsprache* dijadikan ciri khas dan sebagai pencarian jati diri mereka yang membedakannya dengan kelompok lainnya. “*Jugendsprache bezeichnet*

spezifische Sprech- und Schreibweisen, mit denen Jugendliche u.a ihre Sprachprofilierung und damit ein Stück Identitätsfindung betreiben”.

Remaja beranggapan *Jugendsprache* adalah bahasa bebas, tidak kaku dan tidak rumit seperti bahasa baku, sehingga remaja membuat aturan-aturan tersendiri dalam berbahasa yang menyimpang dari norma-norma bahasa yang ada. Hal itu diungkapkan oleh Neuland (2008:44) *“Als typische Merkmale der Jugendsprache nannten die befragten Jugendlichen: lockerer als die Erwachsenensprache, Verwendung von Ausdrücken aus dem Englischen, rascher Wandel, Verwendung von provokativen Ausdrucksweisen und von Abkürzungen und unvollständigen Sätzen sowie Spiel mit Sprache.”* Menurutnya *Jugendsprache* yaitu sebagai ciri khas remaja merupakan bahasa yang lebih bebas dibandingkan bahasa yang digunakan orang dewasa. Biasanya *Jugendsprache* menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris. Selain itu *Jugendsprache* mengalami perubahan yang cepat pada penggunaan kosakatanya atau kalimatnya sesuai dengan *trend* saat itu. Dalam *Jugendsprache* cara pengungkapan yang provokatif juga digunakan, selain penggunaan singkatan dan kalimat yang tidak lengkap maupun permainan dengan bahasa.

Ciri khas *Jugendsprache* terbagi menjadi 12 karakteristik, yaitu *Bedeutungsverschiebungen, Bedeutungserweiterungen, Bedeutungsverengungen, Bedeutungs-umkehrungen, Wortveränderungen, Wortneuschöpfungen, Vereinfachungen, Superlativierungen, klangliche Eindeutschungen, Verbalisierungen von Substantiven, kreative Wortspiele, fremdsprachliche Anleihen”*. Ciri-ciri *Jugendsprache* adalah pergeseran makna, perluasan makna, penyempitan makna,

pembalikan makna, perubahan kata, pembentukan kosakata baru, penyederhanaan kata, perubahan bunyi, pembentukan kata kerja yang berasal dari kata benda, permainan kata kreatif dan serapan dari bahasa asing.

Berikut penjelasan ke-12 ciri –ciri *Jugendsprache* tersebut beserta teori-teori pendukung dari beberapa ahli mengenai *Jugendsprache* menurut Löbner, Nübling, Glose, Wodianka dan Rieger, Schreyer, Innerwinkler, Bartels, Chun dan Gross:

A.1.1 Bedeutungsverschiebungen (Semantische Variation)

Bedeutungsverschiebungen dapat disebut juga dengan pergeseran makna. Dalam bukunya yang berjudul *Voll Konkret: das neueste Lexikon der Jugendsprache*, Ehmann (2001: 9-11) tidak menjelaskan secara rinci penjelasan tentang *Bedeutungsverschiebungen*, namun terdapat teori penunjang lain yang menjelaskan hal tersebut.

Löbner (2003:65) berpendapat bahwa “*Die Bedeutungsverschiebungen schaffen für den gegebenen Kontext neue Ausdrucksbedeutungen und darauf aufbauend Äußerungsbedeutungen*”. Pergeseran makna dapat menciptakan makna baru dalam konteks tertentu dan menciptakan makna dari suatu pernyataan atau ucapan.

Contoh : - *Fundamental = allgemeiner Superlativ für Dinge*

- *Eisbeutel = abwertend für gefühlskalter Mensch.* (Ehmann, 2001:9)

Secara leksikal makna kata *Fundamental* adalah sesuatu yang menyangkut tentang asas, dasar atau pokok, akan tetapi kata ini mengalami pergeseran makna menjadi sesuatu hal yang berada pada tingkat superlatif.

Kata lain yang mengalami pergeseran makna adalah kata *Eisbeutel*, dalam *Standardsprache* memiliki makna kantong es, akan tetapi dalam *Jugendsprache* menjadi sebuah ungkapan untuk orang yang memiliki sifat dingin.

A.1.2 Bedeutungserweiterungen (Semantische Addition)

Bedeutungserweiterungen dapat disebut juga sebagai perluasan makna. Sebuah kata yang sebelumnya memiliki sebuah makna, kini menjadi luas sehingga mengandung makna lainnya. Ehmann (2001: 9-11) tidak menjelaskan secara rinci penjelasan tentang *Bedeutungserweiterungen*, namun terdapat teori penunjang lain yang menjelaskan hal tersebut

Menurut Nübling (2010:110) "*Bei der Bedeutungserweiterung handelt es sich um einen sehr häufig begangenen Pfad, der verschiedene Erscheinungsformen umfasst. In jedem fall werden dabei semantische Merkmale abgebaut, womit sich die Anwendbarkeit des Wertes erweitert.*" *Bedeutungserweiterungen* berisi tentang perbedaan bentuk atau wujud. Dalam kasus ini mengalami perubahan semantik yang menyebabkan makna sebuah kata menjadi meluas.

Contoh : - *fett* = *sehr gut*

- *hämmern* = *hart arbeiten*. (Ehmann, 2001:9)

Secara leksikal makna kata *Fett* yaitu lemak, orang gemuk, akan tetapi kata ini mengalami perluasan makna menjadi "*sehr gut*" yang berarti sangat bagus. Kemudian contoh lainnya ialah kata *hämmern* secara leksikal memiliki makna memalu, akan tetapi kata tersebut mengalami perluasan makna menjadi *hart arbeiten* yang berarti bekerja keras.

A.1.3 *Bedeutungsverengungen*

Bedeutungsverengungen disebut juga penyempitan makna. Ehmann (2001: 9-11) tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang *Bedeutungsverengungen*, namun terdapat teori penunjang lain yang menjelaskan hal tersebut

Glose (2007:9) mengemukakan bahwa “*Auch bei der Bedeutungsverengungen (Spezialisierung) dreht sich der Bedeutungswandel um den Prototypen einer jeweiligen Kategori, jedoch ist dieses Verfahren sozusagen das Gegenteil der Generelisierung*”. Penyempitan makna berkisar pada perubahan makna dari bentuk awal pada setiap katagori kata atau disebut juga *Bedeutungsverengungen* artinya penyempitan makna merupakan kebalikan dari generalisasi atau penyamarataan.

Contoh : - *Looser = Verlierer*

- *tricky = durchtrieben, trickreiche Person.* (Ehmann, 2001:10)

Kata *looser* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti orang yang mengalami kekalahan dalam permainan (pecundang), akan tetapi kata ini mengalami penyempitan makna menjadi *Verlierer* artinya orang yang kehilangan atau tidak dapat mengendalikan diri.

Selanjutnya kata *tricky* yang memiliki makna penuh akal, penuh tipu daya, namun dalam *Jugendsprache* mengalami penyempitan makna menjadi *durchtrieben* yang berarti licik, penuh akal bulus, dan *trickreiche Person* yaitu orang yang licik penuh dengan akal bulus.

A.1.4 Bedeutungsumkehrungen (Semantische Paradoxa)

Bedeutungsumkehrungen merupakan pembalikan makna dari sebuah kata yang bertentangan dan berbeda dari makna aslinya. Ehmann (2001: 9-11) tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang *Bedeutungsumkehrungen* dalam bukunya, namun terdapat teori penunjang lain yang menjelaskan hal tersebut.

Wodianka dan Rieger (2006:83) menuliskan “*Durch solche Bedeutungsumkehrung entsteht aber auch eine Diskrepanz zwischen der Definition und der Funktions eines Gegenstands*”. Pembalikan makna juga menciptakan perbedaan antara definisi dan fungsi dari suatu objek.

Contoh : - *Massage = heftige Abreibung, Schlagerei.* (Ehmann, 2001:9)

Pada contoh tersebut kata *Massage* secara leksikal bermakna memijat atau kegiatan rileksasi yang tidak menimbulkan rasa sakit untuk dan memiliki manfaat secara jasmani dan rohani, akan tetapi mengalami pembalikan makna menjadi *heftige Abreibung* artinya gesekan yang keras atau *Schläger* yang berarti perkelahian atau pukulan yang menimbulkan rasa sakit.

A.1.5 Wortveränderungen (Lexikalische Mutation)

Dalam bukunya Ehmann (2001: 9-11) tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang *Wortveränderungen* namun terdapat teori penunjang lain yang menjelaskan hal tersebut.

Wortveränderungen merupakan perubahan kata dari sebuah makna yang digunakan dalam *Jugendsprache*. Schreyer (2001:90) berpendapat bahwa “*Die Wortveränderungen führen zur Bildung neuer Worte.*”

Ehmann (2001: 9) memberikan contoh untuk ciri *Wortveränderungen*, yaitu kata *Randalo* dibentuk dari kata *Randale* yang secara leksikal artinya kekacauan. Remaja mengubah kata *Randale* menjadi *Randalo*, sehingga makna dari kata tersebut berubah dari kata *Randale* (kekacauan) dalam *Standardsprache* menjadi *Randalo = Person, die auf Randale aus ist*, untuk menyebut orang yang sering membuat keonaran (Pengacau, preman) dalam *Jugendsprache*.

A.1.6 Wortneuschöpfungen (Neologismen)

Wortneuschöpfungen adalah pembentukan kata-kata baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam *Jugendsprache*. Dalam bukunya Ehmann (2001: 9-11) tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang *Wortneuschöpfungen* namun terdapat teori penunjang lain yang menjelaskan hal tersebut.

Innerwinkler (2010 : 101) menuliskan bahwa “*Wortneuschöpfung; ein neues Wort bzw. Ein neuer Ausdruck, der sich umgangspraclich noch nicht voll eingebürgert hat*”. Pembentukan kata baru atau ungkapan baru pada bahasa sehari-hari yang belum mengalami proses naturalisasi sepenuhnya.

Contoh: - *Fossilscheibe = Oldie, alte Schallplatte*

- *Sumpfziege = hässliche Person weiblichen Geschlechts*

(Ehmann, 2001:10)

Dalam *Jugendsprache* untuk menyebut piringan hitam yang sudah tua, dibentuk kata baru yaitu *Fossilscheibe*, yang berasal dari kata *Fossil* (fosil) dan *scheibe* (piringan).

Contoh lainnya untuk menyebut seseorang berwajah tidak cantik, dibentuk kata baru yaitu *Sumpfziege*, yang berasal dari kata *Sumpf* (rawa) und *Ziege* (kambing).

A.1.7 Vereinfachungen (Ökonomisierung)

Ehmann (2001: 9-11) tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang *Vereinfachungen* dalam bukunya, namun terdapat teori penunjang lain yang menjelaskan hal tersebut.

Vereinfachungen atau *Ökonomisierung* adalah ciri-ciri *Jugendsprache* di mana kosakatanya mengalami penyingkatan atau penyederhanaan. Seperti yang dikatakan oleh Bartels (2008 : 20) “*Die in der Jugendsprache häufig anzutreffende Vorliebe für Abkürzungen folgt also vor allem dem allgemeinen sprachlichen Motiv der Sprachökonomi*”. Dalam *Jugendsprache* sering ditemukan singkatan, hal ini dilakukan dengan alasan umum yaitu penghematan kata.

Contoh: - *Der Professor = Prof*

- *Ach so = aso*

- *schlafen = schlafn* (Ehmann, 2001:10)

- *Der MOF = Mensch ohne Freunde* (PONS, 2014;83)

Der Professor disederhanakan dengan menghilangkan *-essor* menjadi *Prof*., kemudian *Ach so* disingkat menjadi *aso* serta kata kerja *schlafen* disederhanakan menjadi *schlafn*. Kemudian singkatan *der MOF* adalah kepanjangan dari orang yang tidak mempunyai teman.

Berbeda dengan Ehmann dan Bartels, Lapp dalam Chun (2007:30) mengungkapkan bahwa bentuk penyingkatan kata memiliki dua jenis, yaitu penyingkatan yang terjadi di awal kata (*Lautkürzung am Wortanfang*) atau akhir kata (*Lautkürzung am Wortende*) dengan menghilangkan huruf konsonan atau huruf vokal. “Zu diesen sprachlichen Tendenzen durch die jugendspezifische Kommunikation gehören etwa die Lautkürzungen am Wortanfang (z.B. *nHaus*, *nWiderspruch*) oder Lautkürzung am Wortende durch den Wegfall von auslautenden Konsonanten, wie beispielsweise *nich(t)*, *un(d)*, *ma(l)*, *vielleicht(t)*, *is(t)*. Zudem kann eine Lautkürzung am Wortende auch durch den Wegfall eines auslautenden Vokals entstehen, wie *glaub(e)*, *beklag(e)*, *wurd(e)*, *könnt(e)*.” Menurut Lapp contoh bentuk Lautkürzung am Wortanfang, yaitu *nHaus*, *nWiderspruch*. Penyingkatan bunyi pada awal kata tersebut digunakan sebagai penyingkatan bentuk artikel kata benda, yaitu *unbestimmte Artikel* dalam bahasa Jerman. Huruf konsonan *n* pada kata *Haus* dan *Widerspruch* merupakan kata *ein* dalam bentuk bahasa Jerman baku.

Sedangkan contoh bentuk *Lautkürzung am Wortende*, yaitu *nich(t)*, *un(d)*, *ma(l)*, *vielleicht(t)*, *is(t)*. Penyingkatan tersebut menghilangkan bunyi huruf konsonan pada akhir katanya. Selain itu, penyingkatan bunyi pada akhir kata ini tidak hanya terjadi pada huruf konsonan, melainkan juga pada huruf vokal, seperti *glaub(e)*, *beklag(e)*, *wurd(e)*, *könnt(e)*. *Endungen -e* pada kata tersebut dihilangkan atau tidak diucapkan ketika berbicara.

Kemudian ia juga menambahkan bahwa terdapat contoh lain dalam penyingkatan kata, yaitu „*ich es*“ „*ichs*“ oder „*man es*“ „*mans*“.

“*In der Phonetik der Jugendsprache treten auch verstärkt Lautverschmelzungen auf. Dann wird aus „ich es“ „ichs“ oder aus „man es“ „mans“* Lapp dalam Chun (2007:30). “ Pada contoh tersebut bentuk *Lautverschmelzung* dalam bidang fonetik, yaitu *ichs* berasal dari *ich es* dan *mans* dari *man es*. Kata yang disingkat dalam kedua contoh tersebut adalah *es*. Penyingkatan kata tersebut tidak menghilangkan bunyi huruf konsonan dari kata yang disingkat, tetapi meleburkan suatu kata ketika dilafalkan, kemudian menggabungkannya menjadi satu kata.

Bentuk penyingkatan-penyingkatan tersebut juga dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari (*Umgangssprache*), seperti yang dijelaskan oleh Hiekkalahti (2014 : 9) bahwa “*Die Kommunikation Jugendlicher besteht nicht nur aus den in Wörterbüchern als jugendtypisch bezeichneten Ausdrücken, sondern sie sprechen vielmehr eine Alltagssprache, die sie variieren.*” Menurut Hiekkalahti remaja dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan kosakata yang menjadi ciri khas *Jugendsprache*, akan tetapi juga menggunakan ujaran-ujaran dalam bahasa sehari-hari (*Umgangssprache*), yang bentuknya dibuat variasi oleh remaja. Oleh karena itu, sebagian dari ciri-ciri *Jugendsprache* juga menyerupai ciri-ciri dari *Umgangssprache*.

A.1.8 Superlativierungen

Superlativierungen merupakan salah satu ciri *Jugendsprache* yang menyatakan sesuatu hal berada pada posisi tertinggi, paling atau sangat. Ehmann (2001: 8-9) mengungkapkan bahwa “*Steigerung von Begriffen, indem man „super“, „hammer“, „mega“ ..extra“ ..urest“ davon setzt*”. *Superlativierungen*

merupakan peningkatan suatu istilah dengan menambahkan kata *super, mega, hammer, extra, urest*.

Contoh : - *Superlustig*

- *Superbirne = Person mit hoher/wenig Denktelligenz*

- *Das war ein mega spitzen klasse Konzert.* (Ehmann, 2001:10)

Kata *Superlustig* mendapatkan peningkatan istilah dengan menambahkan kata *super*, sehingga *Superlustig* bermakna sangat lucu. Sama halnya dengan kata *Superbirne* mendapatkan penambahan kata *super*, sehingga kata tersebut dalam *Jugendsprache* menjadi *Person mit hoher/wenig Denktelligenz* orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi (pandai), orang yang memiliki tingkat kecerdasan rendah (bodoh).

Dalam kalimat *Das war ein mega spitzen klasse Konzert*, terdapat kata *mega* yang artinya besar, megah, sehingga konteks kalimat tersebut memiliki arti konser yang sangat besar dan megah.

A.1.9 Klangliche Eindeutschungen (phonologische Germanisierung)

Klangliche Eindeutschungen merupakan ciri *Jugendsprache* yang berhubungan dengan bunyi, aksen orang dalam berbicara bahasa Jerman. Ehmann (2001: 8-9) berpendapat bahwa "*Klangliche Eindeutschungen = (phonologische Germanisierung)*" dapat disebut juga pelafalan atau pengucapan sebuah kata sehingga terdengar seperti bahasa Jerman. Biasanya remaja mengucapkan kata tersebut dengan pelafalan yang tidak seharusnya diucapkan.

Contoh: - *abcoolen* = *das Gemut beruhigen*

- *händeln* = *etwas gut handhaben, rasch erledigen, sicher beherrschen*

(Ehmann, 2001:11)

Abkühlen [ap'ky:lən] diucapkan remaja menjadi *abcoolen*. Kata *cool*

berasal dari bahasa Inggris, tetapi remaja mengucapkannya menjadi *abcoolen* sehingga terdengar seperti bahasa Jerman *abkühlen* yang bermakna menenangkan hati atau jiwa. Sama halnya dengan kata *händeln* [han'dəlŋ] diucapkan remaja menjadi *handle* yang bermakna mengerjakan sesuatu dengan baik atau cekatan.

A.1.10 Verbalisierungen von Substantiven

Verbalisierungen von Substantiven adalah kata benda yang dijadikan sebagai kata kerja. Dalam kaidah bahasa Jerman, kata kerja *Infinitiv* mendapat akhiran “-en”, Ehmann (2001: 22) mengatakan bahwa “*Hauptmorphem plus die neutrale verbale Endung (-en)*”. Morfem utama atau kata dasar ditambah akhiran “-en”.

Contoh: - *Der Müll* → *müllen* = *quatschen, dummes Zeug daherreden*

(Ehmann, 2001:11)

Kata benda *der Müll* memiliki arti leksikal yakni sampah, mengalami *Verbalisierung* menjadi *müllen* yang artinya berbicara omong kosong.

A.1.11 Kreative Wortspiele

Kreative Wortspiele adalah ciri *Jugendsprache* yang diciptakan dari ide kreatifitas remaja. Dalam hal ini, Ehmann (2001: 9-11) tidak memberikan

penjelasan secara rinci tentang *Kreative Wortspiele* dalam bukunya, namun terdapat teori penunjang lain yang menjelaskan hal tersebut.

Gross (2000 : 12) berpendapat bahwa “*Außerdem ist der Spaßfaktor ein großes Motiv für jugendsprachlichen Kreationen*”. Menciptakan kata-kata baru dan berkreasi dalam berbahasa merupakan hal yang disukai oleh remaja dan dijadikan motif dalam *Jugendsprache*.

Contoh : - *Labundig = lebendig*

- *Doppeldichdoch = Verstärkung von „doch“, „ja“*. (Ehmann, 2001:11)

Misalnya pada kata *Labundig* yang berasal dari kata *lebendig* artinya sesuatu yang hidup dan kata *doppeldichdoch* berasal dari kata *doch* yaitu *Verstärkung von „doch“, „ja“* berguna untuk memberikan penekanan pada kata „*doch*“, „*ja*“.

A.1.12 Fremdsprachliche Anleihen (Internasionalismen)

Ehmann (2008 : 11) berpendapat bahwa “*Fremdsprachliche Anleihen (=Internationalismen)* adalah karakteristik *Jugendsprache* yang diambil atau diserap dari bahasa asing. Remaja sering menggunakan kata-kata asing dalam berbicara.

Contoh : - *Supporter = Eltern*

- *Beachen = am Strand liegen*. (Ehmann, 2001:11)

Remaja mengganti kata *Eltern* dengan kata *Supporter* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti pemberi semangat. Contoh lainnya yaitu *Beachen* asal katanya adalah *beach* yang berarti pantai, dalam *Jugendsprache* menjadi *am Strand liegen* yaitu berjemur di pantai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa *Jugendsprache* merupakan variasi bahasa Jerman yang digunakan remaja dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompoknya untuk menunjukkan identitas diri dan memiliki ciri-ciri tertentu. Remaja memodifikasi *Jugendsprache* secara kreatif agar terlihat unik dan berbeda dari kelompok sosial lainnya. Mereka melakukan experiment terhadap kata kata yang ada dengan cara mengubah maknanya menjadi lebih luas atau lebih sempit, kemudian menyingkat kata-kata dengnn tujuan penghematan dalam berbahasa serta menciptakan kata-kata baru dan menggabungkannya dengan kata yang sudah ada. Untuk ciri *Jugendsprache* digunakan terminology menurut Ehmann (2001: 9-11), namun karena terminology tersebut tidak disertai dengan penjelasan yang lebih rinci digunakan terminology pendukung menurut beberapa ahli yang sudah dijelaskan sebelumnya.

A.2 Komik

Comics ist ein Kurzwort für Comic Strips (= lustige Streifen).

(<http://www.muenster.de/~cjkubina/Comics.html>). Komik merupakan kependekan kata dari *Comic Strips*.

Sementara Nakas (2004:16) menjelaskan “*Die Bilder sind meist kombiniert mit ergänzen dem Text, der oft mittels Sprechblasen intergiert ist*”. Menurut Nakas, komik merupakan media yang tersusun rapi dalam bentuk gambar dan tulisan sehingga membentuk suatu cerita. Gambar dan tulisan dikombinasikan dengan menggunakan gelembung teks yang berisi kalimat yang diucapkan maupun dipikirkan oleh tokoh-tokoh komik. Oleh karena itu komik dijadikan

bahan cerita menarik oleh pembaca, karena terdapat gambar dan teks di dalamnya. Hal ini dikemukakan oleh Dolle-Weinkauff (2008: 44) bahwa “[...] *historische Personen und Stoffe dienten im Comic anfänglich als Material für spannende Erzählungen[...]*”.

Teks di dalam komik terdiri dari beberapa bagian seperti Monolog, dialog atau sebagai komentar, di mana urutan teks dalam sebuah gambar diatur sesuai dengan kebiasaan membaca pada umumnya. “*Sprache findet sich als Monolog, Dialog oder als Kommentar, wobei die Reihenfolge der Texte innerhalb eines Bildes gemäß der Lesegewohnheiten festgelegt wird*” (Dittmar, 2008 : 98).

Komik merupakan salah satu media cetak hiburan yang diminati dari semua kalangan umur, terutama remaja dan anak-anak. Dolle-Weinkauff (2008: 38) menjelaskan bahwa “*Eine der nachhaltigsten Folgen der Umbrüche um 1970 stellt die im Rahmen der deutschen Kultur völlig neuartige funktion des Comic als eines genuine Ausdrucksmittel jugendlicher Subkulturen dar.*” Sebuah keterkaitan pada perubahan besar sekitar tahun 1970 yang menggambarkan bahwa komik dalam kebudayaan Jerman menjadi salah satu unsur terbaru yang masuk pada subkultur budaya remaja.

Struktur bahasa dalam komik dibuat singkat oleh penulis, agar pembaca mudah memahami isinya dan dapat dibaca siapa saja. Seperti yang dijelaskan Kubina (<http://www.muenster.de/~cjkubina/Comics.html>) “*Die Sprache in Comics ist oft sehr einfach und dem Niveau des Lesers angepaßt*”. Sperling dan Weiß (<http://www.linse.uniessen.de/Projekte/comicsprache/enten/enten.htm>) juga menambahkan “*Auch Comics unterliegen dem Sprachwandel. Aus den Grund*

rchtet sich des Augenmark auch die "modene Umgangssprache". Sesuai dengan fungsinya untuk menyampaikan informasi,, komik menggunakan bahasa sehari-hari (*Umgangssprache*) agar mudah dipahami oleh pembaca.

Selain menggunakan *Umgangssprache*, terdapat ragam bahasa lain yang digunakan dalam komik, contohnya *Jugendsprache*. Dittmar (2008: 104) mengungkapkan "*Die im Comic verwendete Sprache verweist dazu gehörige Kulturkreise, sowohl im Erzähltext der Kommentare, als auch in den Sprechakten der Einzelnen Figuren. Dabei ist die verwendete Sprache entsprechend konstruiert, sie verweist auf Jugendsprache, auf schichtspezifische Sprachen oder auf Szenesprache*". Bahasa yang digunakan dalam komik terkait dengan unsur budaya yang terkandung di dalam teks naratif atau komentar. Penggunaan bahasa tersebut mengacu kepada *Jugendsprache*, ragam bahasa khusus, dan bahasa adegan.

Berdasarkan jenisnya komik dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Comic-strip* dan *Comic-books*. *Comic-strip* atau strip ialah komik yang dimuat dalam surat kabar dan ceritanya bersambung, sedangkan *Comic-books* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan buku komik ialah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu judul/tema cerita atau lebih (Setiawan, 2002: 24).

Komik remaja *Wir Können Ja Freunde Bleiben* karya Markul Mawil Witzel yang dijadikan sumber data penelitian ini merupakan salah satu contoh *Comic book*, karena komik ini diterbitkan dalam bentuk buku. Selain itu pada komik tersebut menggunakan *Jugendsprache* di dalam bahasanya, karena berlatar belakang tentang kehidupan remaja pengarang ketika masih remaja. Komik ini

menceritakan kisah cinta bertepuk sebelah tangan seorang remaja laki-laki yang bernama Markus dengan dua orang gadis yang ia kenal.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komik sebagai suatu bentuk cerita bergambar memiliki dua unsur penting, yaitu unsur gambar dan unsur informasi tertulis. Kedua unsur tersebut dibutuhkan oleh pembaca untuk memahami dan mengikuti jalan cerita dengan mudah. Dalam komik kedua unsur tersebut saling mendukung dalam menciptakan pengertian pada diri pembaca.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian *Jugendsprache* telah dilakukan oleh Febriandhika seorang mahasiswi Program Studi Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta, yang berjudul “Penggunaan *Jugendsprache* dalam Film *Groupies Bleiben Nicht Zum Frühstück* dilihat dari ciri-cirinya pada Tahun 2015”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri *Jugendsprache* yang ada dalam Film remaja di Jerman.

Penelitian Febriandhika memfokuskan pada penggunaan *Jugendsprache* pada sebuah Film remaja di Jerman ditinjau dari ciri-cirinya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sumber data yang berbeda, yaitu ciri-ciri *Jugendsprache* pada Komik *Wir Können Ja Freunde Bleiben* karya Markus Mawil Witzel. Dalam penelitian ini akan diteliti ciri-ciri *Jugendsprache* pada komik tersebut melalui dialog-dialog percakapan yang terdapat di dalam komik. Disamping itu, peneliti juga ingin melengkapi kajian penelitian mengenai *Jugendsprache* sebelumnya di Jurusan Bahasa Jerman, khususnya di Universitas Negeri Jakarta, karena

penelitian *Jugendsprache* dalam komik remaja belum pernah dilakukan, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut. Kamus yang digunakan peneliti sebagai rujukan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam *Jugendsprache* adalah *Lexikon der Jugendsprache*. terbitan tahun 2004.

C. Kerangka Berpikir

Jugendsprache merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan kelompok remaja di Jerman dalam berkomunikasi. Kosakata dalam *Jugendsprache* memiliki ciri khas yang unik sehingga berbeda dengan bahasa lainnya. Perbedaan antara *Jugendsprache* dengan ragam bahasa yang lain tidak hanya terletak pada kosakatanya saja, melainkan juga pada struktur kalimatnya. Penyingkatan kalimat, penggunaan kata dalam serapan merupakan ciri ciri yang kerap dijumpai dalam *Jugendsprache*. Ciri-ciri *Jugendsprache* tersebut dapat ditemui dalam komik remaja yang akan diteliti dalam peneltian kali ini. Komik remaja yang digunakan sebagai sumber data adalah komik karya Markus Mawil Witzel yang berjudul *Wir Können Ja Freunde Bleiben*.

Komik ini memiliki tema yang bersinggung langsung dengan kehidupan remaja. Komik tersebut tergolong komik non fiksi karena isi ceritanya merupakan pengalaman pribadi dari si penulis ketika masa remaja. Selain itu komik ini mendapatkan resensi yang bagus dari pembacanya, terbukti di situs online penjualan buku Amazon.de, komik ini mendapatkan 4 bintang (bintang yang tertinggi adalah 5) untuk penilaian dari pembaca dan juga mendapatkan penghargaan sebagai komik terbaik pada tahun 2014.

Kata dalam dialog-dialog yang terdapat pada komik *Wir Können Ja Freunde Bleiben* peneliti gunakan sebagai data penelitian. Kemudian melalui data tersebut diteliti sesuai dengan ciri-ciri *Jugendsprache* menurut Ehmann (2001:9-11) namun karena terminology tersebut tidak disertai dengan penjelasan yang lebih rinci digunakan terminology pendukung menurut Löbner, Nübling, Glose, Wodianka dan Rieger, Schreyer, Innerwinkler, Bartels, Chun dan Gross, yaitu: *Bedeutungsverschiebungen, Bedeutungserweiterungen, Bedeutungsverengungen, Bedeutungsumkehrungen, Wortveränderungen, Wortneuschöpfungen, Vereinfachungen, Superlativierungen, klangliche Eindeutschungen, Verbalisierungen von Substantiven, kreative Wortspiele, fremdsprachliche Anleihen*". Teori *Jugendsprache* menurut Ehmann dipilih karena teori ini membahas ciri *Jugendsprache* lebih kompleks dan singkat, serta memberikan contoh lebih jelas dan lebih merinci, meskipun ada beberapa teori yang tidak dipaparkan terlalu jelas.

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat mendeskripsikan dan menganalisis ciri – ciri *Jugendsprache* yang ada dalam komik dalam tataran sosiolinguistik dan juga peneliti berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya.